

**ANALISIS PERBANDINGAN PREDIKSI KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN
MODEL *ALTMAN*, *GROVER*, *ZMIJEWSKI*, DAN *SPRINGATE*
(STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB-SEKTOR MAKANAN
DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2017-2019)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen**

Oleh

CINDY KHARISMA

NPM. 21701081039



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JURUSAN MANAJEMEN**

2022

**ANALISIS PERBANDINGAN PREDIKSI KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN
MODEL *ALTMAN, GROVER, ZMIJEWSKI, DAN SPRINGATE***

**(STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB-SEKTOR MAKANAN
DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2017-2019)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen

Oleh

CINDY KHARISMA

NPM. 21701081039



Telah disetujui pada tanggal

27 Desember 2021

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2



AFI RACHMAT SLAMET, SE., MM



RESTU MILLANINGTYAS, SE., MM



ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perbandingan dari model *Altman*, *Grover*, *Zmijewski*, dan *Springate* pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2019, serta untuk mengetahui dan menganalisis model prediksi mana yang lebih akurat yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan. Penelitian ini menggunakan 4 sampel dari 25 populasi terdaftar pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode sampling yang digunakan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Metode analisis data yaitu 1). Menghitung rasio keuangan, 2). Menghitung rasio model kebangkrutan dan 3). Menghitung tingkat keakurasian model. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa pada model *Altman* terdapat 1 perusahaan sehat dan 3 perusahaan bangkrut, pada model *Grover* terdapat 2 perusahaan bangkrut dan 2 perusahaan sehat, pada model *Zmijewski* ke-4 perusahaan sehat, dan pada model *Springate* terdapat 3 perusahaan sehat dan 1 perusahaan bangkrut. Dan hasil akurasi tertinggi yaitu model *Altman* dan *Springate* dengan nilai prediksi 75%.

Kata kunci: Model prediksi kebangkrutan, *Altman*, *Grover*, *Zmijewski*, *Springate*

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze the comparison of the Altman, Grover, Zmijewski, and Springate models in the food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the IDX for the period 2017-2019, as well as to find out and analyze which predictive model is more accurate that can be used. to predict bankruptcy. This study uses 4 samples from 25 populations registered in food and beverage manufacturing companies listed on the IDX for the 2017-2019 period. Sampling using purposive sampling method, namely the sampling method used with certain considerations. Data analysis methods are 1). Calculating financial ratios, 2). Calculating the ratio of the bankruptcy model and 3). Calculate the level of model accuracy. This study finds that in the Altman model there are 1 healthy company and 3 bankrupt companies, in the Grover model there are 2 bankrupt companies and 2 healthy companies, in the Zmijewski model 4 healthy companies, and in the Springate model there are 3 healthy companies and 1 bankrupt company. And the highest accuracy results are the Altman and Springate models with a predictive value of 75%.

Keywords: bankruptcy prediction model, Altman, Grover, Zmijewski, Springate

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan utama perusahaan didirikan suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan dari barang yang diproduksi oleh perusahaan terkait, selain itu perusahaan harus memiliki tujuan untuk terus berkembang kedepannya. Keuntungan yang dihasilkan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut untuk terus mengembangkan dan mempertahankan kontinuitas perusahaan, selain itu digunakan sebagai salah satu ukuran keberhasilan manajemen dalam menjalankan usaha. Suatu perusahaan juga memiliki tujuan untuk jangka panjang, yaitu memberikan kemakmuran kepada pemilik perusahaan dan pemegang saham serta memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham. Jika perusahaan memiliki nilai yang tinggi, maka akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi. Dengan meningkatnya harga saham menunjukkan bahwa investor memberikan nilai tinggi terhadap perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan adalah tugas dari manajer keuangan. Manajer harus dapat mengelola keuangan perusahaan secara efektif dan efisien. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi cenderung tidak meningkatkan hutang, berbanding terbalik dengan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung menambah hutangnya. Perusahaan dengan jumlah aset yang besar memiliki kestabilan dalam operasionalnya, sehingga jauh dari risiko kebangkrutan dan kesulitan keuangan (*financial distress*) dan dapat memberikan keuntungan yang lebih besar sehingga

dapat meningkatkan nilai perusahaan jika dibandingkan dengan perusahaan kecil yang memiliki total aset yang rendah. Selain itu, perusahaan harus memperhatikan kondisi keuangan perusahaan.

Perkembangan suatu perusahaan dapat dilihat dari aspek keuangan, keuangan perusahaan dapat digunakan untuk mengevaluasi ketepatan kebijakan yang dilakukan perusahaan, kompleksnya permasalahan yang dapat menyebabkan kebangkrutan karena banyaknya perusahaan yang gulung tikar karena keuangan perusahaannya yang tidak sehat. Melihat persaingan yang ketat dalam perekonomian saat ini, jika perusahaan tidak memperhatikan kesehatan keuangan perusahaan, maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Kegagalan atau kebangkrutan yang dialami perusahaan tidak hanya didasarkan pada aspek keuangan, tetapi dapat disebabkan oleh faktor daya saing, kemampuan perusahaan dalam mengembangkan inovasi dan kreativitas. Penyebab terjadinya kebangkrutan pada perusahaan berasal dari faktor *internal* maupun *eksternal*. Kebangkrutan yang disebabkan oleh faktor *internal* yaitu kurangnya kerjasama oleh manajemen perusahaan, dan kesalahan manajemen dalam mengelola utang. Kebangkrutan yang disebabkan oleh faktor *eksternal* yaitu bencana alam atau kondisi geografis tertentu, dan kondisi perekonomian. Yang mempengaruhi kondisi perusahaan adalah adanya krisis ekonomi yang cukup panjang (Hadijah & Kurniasih, 2014). Bangkrut adalah kondisi dimana suatu perusahaan mengalami kerugian secara besar dan tidak mampu menutup hutang perusahaan. Suatu perusahaan dapat dinyatakan bangkrut berdasarkan keputusan dari pengadilan yang berwenang atau berdasarkan permohonan sendiri jika perusahaan tidak mampu membayarkan setidaknya satu hutang yang sudah jatuh tempo dan jika

perusahaan yang bersangkutan memiliki 2 kreditur atau lebih (UU Kepailitan No. 4 Tahun 1998 dalam Pangkey dkk, 2018).

Perusahaan makanan dan minuman adalah bagian dari perusahaan manufaktur, perusahaan subsektor makanan dan minuman persaingannya sangat ketat dikarenakan melibatkan banyak orang dan termasuk dalam industri *food service*. Perusahaan yang bergerak dibidang ini dirasa cukup memberikan keuntungan dan dianggap akan bertahan jika terjadi krisis ekonomi. Meskipun harga jual dari perusahaan dipatok dengan harga yang mahal atau murah, subsektor ini akan selalu dan tetap dibutuhkan (Suprayitno, dkk, 2019). Sektor industri makanan dan minuman adalah sektor dari perusahaan manufaktur yang diandalkan karena berkontribusi secara besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Kinerja dari sektor ini tercatat terus konsisten dan positif, diawali dari meningkatkan produktifitas, investasi, ekspor, sampai penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan data dari Kemenperin.go.id (Kementerian Perindustrian, 2019), sepanjang tahun 2018, sektor makanan dan minuman dapat tumbuh hingga 7,91 persen dan melewati pertumbuhan ekonomi nasional yang berada pada angka 5,17 persen. Dalam hal ini bahkan pertumbuhan produksi pada industri manufaktur besar dan sedang pada triwulan 4-2018 mengalami kenaikan sebesar 3,90 persen terhadap triwulan 4-2017, hal tersebut disebabkan karena meningkatnya produksi dari industri minuman yang meningkat hingga 23,44 persen.

Pada tahun 2018, tenaga kerja pada industri manufaktur mencapai angka 18,25 juta orang, mengalami kenaikan sebesar 17,4 persen. Industri makanan adalah kontributor terbesar hingga 26,67 persen. Pada tahun 2018 pula nilai eksportnya mencapai USD29,91 miliar karena produk makanan dan minuman dari Indonesia dikenal memiliki daya saing

melalui berbagai ragam jenisnya. Sedangkan pada tahun 2017, ekspor produk manufaktur nasional tercatat diangka USD 125,1 miliar, dan mengalami perlonjakan hingga USD130 miliar pada 2018 yang berarti mengalami kenaikan sebesar 3,98 persen (Hartanto, Kemenperin). Pada tahun 2019, industri makanan dan minuman sulit mencapai angka 9 persen pada akhir tahun dikarenakan rendahnya konsumsi dari konsumen kelas menengah bawah dan kelas bawah. Menurut Kemenperin, sepanjang bulan Januari sampai September pertumbuhan industri makanan dan minuman hanya mengalami pertumbuhan sebesar 7,9 persen. Hal ini dinilai karena rendahnya pertumbuhan industri makanan dan minuman pada semester I/2019 (Bisnis Tempo.co, 2019). Pada semester I/2019 para pelaku usaha menahan investasi yang mengakibatkan rendahnya pertumbuhan pada semester I/2019. Meskipun pertumbuhan pada kuartal III/2019 kembali membaik, tetapi pada saat pemilihan Presiden pertumbuhannya kembali rendah (Rochim, Kemenperin). Hingga semester satu pertumbuhan industri makanan dan minuman mencapai 7,4 persen. Konsumen kelas menengah bawah dan kelas bawah mengalokasikan 70 persen untuk kebutuhan makanan dan minuman, sedangkan konsumen kelas menengah atas dan atas hanya mengalokasikan 30 persen saja (Lukman, Gapmmi).

Sektor usaha yang mengalami perkembangan yang pesat dan persaingannya ketat salah satunya yaitu sektor makanan dan minuman. Perusahaan-perusahaan makanan dan minuman terus berkembang, tidak hanya di negara maju saja, tetapi di negara berkembang juga dan Indonesia adalah salah satunya. Di Indonesia, banyak bermunculan perusahaan baru karena banyaknya keunggulan yang dimiliki oleh industri makanan dan minuman di negara ini. Apabila perusahaan tidak bisa mengatasi perubahan-perubahan yang terus terjadi, dapat mengakibatkan menurunnya usaha yang menyebabkan kebangkrutan. Pada

kondisi ketidakpastian, mengharuskan perusahaan-perusahaan yang terkait harus melakukan perbaikan dengan melakukan berbagai analisis yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan harus melakukan antisipasi untuk menghindari atau mengurangi risiko kebangkrutan. Oleh sebab itu, berbagai analisis telah dikembangkan untuk dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan (Buari, dkk, 2017).

Risiko kebangkrutan dari suatu perusahaan dapat diukur dengan cara melakukan analisis laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan terkait. Analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk mengetahui posisi keuangan dari perusahaan, selain itu untuk mengetahui pencapaian dari strategi dari perusahaan yang telah dilakukan. Didalam laporan keuangan akan didapat tentang informasi tentang aliran kas perusahaan, kinerja perusahaan, informasi lainnya yang berkaitan dengan laporan keuangan, dan informasi posisi keuangan. Indikasi kebangkrutan dari sebuah perusahaan bisa didapat dari analisis laporan keuangan yang meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan. Laporan keuangan merupakan informasi terkait keuangan di dalam suatu perusahaan yang menggambarkan kinerja dari perusahaan yang bersangkutan (Wahyu, 2011). Laporan keuangan adalah hasil yang diperoleh dari perhitungan akuntansi dan digunakan sebagai alat untuk menyampaikan data-data keuangan dan juga kegiatan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Hery, 2016:1-4). Analisis laporan keuangan ini bertujuan untuk menganalisis stabilitas, probabilitas, dan kelayakan dari suatu perusahaan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan ini dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan dari suatu perusahaan dengan cara menghitung rasio-rasio laporan keuangannya.

Analisis kebangkrutan perlu dilakukan untuk memperbaiki kondisi yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan jika sewaktu-waktu perusahaan mengalami

kesulitan keuangan. Kebangkrutan suatu perusahaan dapat diketahui lebih dulu dengan menggunakan model sistem peringatan dini (*early warning system*). Terdapat 4 model yang digunakan, antara lain model yang dikemukakan oleh *Altman* (1968), *Grover* (2001), *Zmijewski* (1984), dan *Springate* (1978). Model-model tersebut adalah alat untuk memprediksi potensi kebangkrutan serta digunakan untuk memperbaiki kondisi kebangkrutan tersebut sebelum perusahaan benar-benar berada dalam kondisi yang kritis (Parquinda dan Azizah, 2019).

Altman (1968) merupakan peneliti pertama yang mengkaji penggunaan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. *Altman* menyebutkan bahwa perusahaan memiliki indeks kebangkrutan 2,99 atau lebih, maka perusahaan tidak masuk dalam kategori perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan jika perusahaan memiliki indeks kebangkrutan 1,81 atau kurang, maka perusahaan termasuk dalam kategori bangkrut. *Altman* menemukan bahwa ada lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan, yang terdiri dari: *cash flow to total debt*, *net income to total assets*, *total debt to total assets*, *working capital to total assets*, dan *current ratio*. Model *Altman* adalah model diskriminan dari Amerika yang biasa digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Tingkat prediksi kebangkrutan model *Altman* memiliki tingkat keakuratan sebesar 82% dan terbukti sebagai model dengan keakuratan yang tertinggi dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan yang di Amerika. Model *Altman* mengelompokkan menjadi 3 hal, yaitu: 1) perusahaan yang sehat ($Z\text{-Score} > 2,99$). 2) perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan tapi masih bisa diselamatkan ($1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$). 3) perusahaan yang diprediksi bangkrut ($Z\text{-Score} < 1,81$) (*Altman* dan *McGough*, 1974). Model *Grover* menurut *Prihanthini* dan *Sari*

(2013) merupakan analisis yang diciptakan dengan cara mendesain dan menilai ulang terhadap model *Altman*. Model penelitian oleh *Grover* (2001) menghasilkan model prediksi kebangkrutan yang dibuat mengikuti model *Altman*. *Grover* mengklasifikasikan nilai kebangkrutan, jika $G < 0,02$ maka perusahaan dikatakan dalam keadaan bangkrut, dan jika $G > 0,01$ maka perusahaan dikatakan dalam keadaan sehat/tidak bangkrut. Menurut (Rahayu, dkk, 2016) model *Zmijewski* merupakan model analisis yang menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, likuiditas, dan *leverage* suatu perusahaan untuk model prediksinya, dan model ini menerapkan analisis pada 40 perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan 800 perusahaan yang bertahan. Tingkat akurasi *Zmijewski* yaitu 94,9%. Untuk kriterianya, jika nilai ($X < 0$) maka perusahaan termasuk dalam perusahaan yang sehat, jika nilai ($X > 0$) maka perusahaan termasuk dalam perusahaan yang diprediksi mengalami *financial distress*. Model *Springate* menggunakan 4 rasio keuangan yang dipilih berdasarkan 19 rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam berbagai literatur. Klasifikasi perusahaan menurut model ini yaitu, jika nilai $Z > 0,862$ maka perusahaan termasuk dalam perusahaan yang tidak berpotensi mengalami kebangkrutan, jika nilai $Z < 0,862$ maka perusahaan termasuk kedalam perusahaan yang tidak sehat atau berpotensi mengalami kebangkrutan (Prihanthini dan Sari, 2013).

Penelitian ini terkait potensi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan empat model prediksi kebangkrutan yaitu model *Altman*, *Grover*, *Zmijewski*, dan *Springate* pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah studi kasus perusahaan yang diteliti dan periode tahun penelitian yang berbeda. Perusahaan ini menggunakan objek perusahaan manufaktur sub-sektor makanan

dan minuman karena perkembangan dan persaingan antar perusahaan yang tidak selalu berjalan dengan baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini mengambil judul “Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model *Altman*, *Grover*, *Zmijewski*, dan *Springate* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan yaitu:

1. Bagaimana perbandingan prediksi kebangkrutan menggunakan model *Altman*, *Grover*, *Zmijewski*, dan *Springate* pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019?
2. Model prediksi manakah yang lebih akurat yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perbandingan dari model *Altman*, *Grover*, *Zmijewski*, dan *Springate* perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis model prediksi yang lebih akurat yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta mendukung teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti yaitu “Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model *Altman*, *Grover*, *Zmijewski*, dan *Springate*” serta untuk bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademik

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dengan dijadikan referensi, bahan acuan ataupun informasi pelengkap untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian “Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model *Altman*, *Grover*, *Zmijewski*, dan *Springate*.”

b. Bagi Investor

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan masukan dan menambah pengetahuan investor sebelum melakukan investasi dengan melakukan

pengembangan prediksi kebangkrutan untuk melihat adanya tanda-tanda kebangkrutan pada perusahaan.

c Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat menunjukkan gambaran kondisi keuangan perusahaan untuk dijadikan sebagai evaluasi dan pengambilan keputusan oleh perusahaan.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perbandingan dari model *Altman*, *Grover*, *Zmijewski*, dan *Springate* pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman. Dan untuk mengetahui dan menganalisis model prediksi mana yang lebih akurat yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Dihilangkan beberapa kesimpulan antara lain:

1. Hasil perbandingan model *Altman*, *Grover*, *Zmijewski*, dan *Springate* yaitu pada model *Altman*, dari ke-empat perusahaan, hanya PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk. (AISA) yang masuk dalam kategori sehat. Sedangkan PT. Tri Banyan Tirta Tbk. (ALTO), PT. Prima Cakrawala Abadi (PCAR). Dan PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk. (PSDN) masuk kedalam kategori bangkrut karena nilai rata-ratanya dibawah standar *Z-Score*. Meskipun ketiga perusahaan dalam keadaan bangkrut, tetapi tidak ada nilai rasio yang negatif, hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik. Lalu pada model *Grover*, dua (2) perusahaan masuk kedalam kriteria sehat yaitu PT. Prima Cakrawala Abadi (PCAR). Dan PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk. (PSDN), sedangkan PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk. (AISA) dan PT. Tri Banyan Tirta Tbk. (ALTO) nilai *G-Score*nya berada dibawah titik *cut-off* maka termasuk ke dalam kategori bangkrut. Selanjutnya model *Zmijewski*, ke-empat perusahaan (PT. Tiga Pilar

Sejahtera Tbk. (AISA), PT. Tri Banyan Tirta Tbk. (ALTO), PT. Prima Cakrawala Abadi (PCAR), dan PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk. (PSDN)) berada diatas standar *X-Score*, maka ke-empat perusahaan berada dalam kriteria sehat, serta tidak ada rasio yang bernilai negatif, hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik. Dan pada model *Springate*, hanya PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk. (PSDN) yang berada dalam kategori sehat karena nilai rasionya berada diatas nilai standar *S-Score*, dan ketiga perusahaan lainnya (PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk. (AISA), PT. Tri Banyan Tirta Tbk. (ALTO), PT. Prima Cakrawala Abadi (PCAR)) nilai standar *cut-offnya* berada dibawah standar, maka perusahaan dikategorikan bangkrut.

2. Hasil prediksi kebangkrutan perusahaan menggunakan model *Altman*, *Grover*, *Zmijewski*, dan *Springate* dapat dilihat dari perhitungan tingkat akurasi bahwa model *Altman* dan *Springate* adalah model prediksi yang akurat dalam memprediksi kebangkrutan dengan menghasilkan nilai prediksi masing-masing sebesar 75%.

5.2 Keterbatasan

1. Penelitian ini hanya menggunakan 4 model prediksi saja. Sedangkan ada banyak model lain seperti *Fulmer*, *Ohlson*, *Beaver*, *Zavgen*, dan *Wang and Chambel*.
2. Penelitian ini hanya menggunakan 3 tahun periode yaitu dari tahun 2017 sampai tahun 2019.

5.3 Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan model prediksi yang lainnya agar dapat mengetahui model mana yang lebih memiliki tingkat akurasi tinggi dari model *Altman*, *Grover*, *Zmijewski*, dan *Springate*.
2. Bagi perusahaan diharapkan melakukan prediksi kebangkrutan secara berkala untuk mendeteksi potensi kebangkrutan agar dapat melakukan tindakan tertentu sehingga perusahaan berada dalam posisi aman. Seperti dapat meningkatkan nilai ROA. ROA adalah rasio yang mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba, jadi dari ROA dapat dilihat apakah perusahaan mengalami penurunan nilai yang dapat mengakibatkan kebangkrutan.
3. Bagi investor, sebelum melakukan investasi pada perusahaan tertentu, bisa memilih perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik agar dapat meminimalkan tingkat risiko dengan cara melakukan perhitungan prediksi kebangkrutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Damayanti, N., Prasetyaningtyas Jurusan Manajemen, S., Kunci, K., & Z-Score, A. (2019). *Analisis Perbandingan Model Prediksi Kebangkrutan ... Analisis Perbandingan Model Prediksi Kebangkrutan Altman Z-Score Dan Zmijewski Di Bei Periode 2011-2015 (Comparative Analysis Of Altman Z-Score And Zmijewski Bankruptcy Prediction Models In Bei Period).*
- Buari, D. I. R., Istiatin, & Djumali. (2017). Analisis Tingkat Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (Jbe)*, 24(1), 24–32.
- Fauzan, H., & Sutiono, F. (2017). Perbandingan Model Altman Z-Score, Zmijewski, Springate, Dan Grover Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Perbankan (Studi Kasus Pada Bei Tahun 2011-2015). *Jurnal Online Insan Akuntan*, Vol 2 No 1(1), 49–60.
- Fitriani Rahayu, I Wayan Suwendra, N. N. Y. (2016). Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Dan Zmijewski Pada Perusahaan Telekomunikasi. In *Jurnal Manajemen Indonesia* (Vol. 4, Issue 1).
- Hadijah, S. K. A. (2010). Analisis Potensi Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). In *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Mercu Buana*.
- Hanafi M. Mahmud. (2003). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Revi). Upp Amp Ykpn.
- Hastuti, R. T. (2018). Analisis Komparasi Model Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Grover Dan Ohlson Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Periode 2011-2013. *Jurnal Ekonomi*, 20(3), 446.

Hery, S.E., M. S. (2016). *Analisa Laporan Keuangan, Integrated And Comprehensive Edition*. In *Analisis Laporan Keuangan*. Grasindo.

Kemenperin. (2019). *Industri Makanan Dan Minuman Jadi Sektor Kampiun*.

Www.Kemenperin.Go.Id. Diakses Pada Tanggal 20 Mei 2021 Dari

<https://kemenperin.go.id/artikel/20298/industri-makanan-dan-minuman-jadi-sektor-kampiun->

Konsumsi Rendah, Pertumbuhan Industri Makanan Dan Minuman Melambat. (2019). *Bisnis*

Tempo.Co. Diakses Pada Tanggal 20 Mei 2021 Dari

<https://bisnis.tempo.co/read/1270730/konsumsi-rendah-pertumbuhan-industri-makanan-minuman-melambat>

Kuncoro, A. W. (2012). Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Springate Dan Zmijewski Pada Pt.Betonjaya Manunggal Tbk Periode 2007-2011. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2, 5.

Mandagie, Y., Murni, S., & Sondakh, C. A. (2014). Analisis Potensi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Industri Perdagangan Ritel Yang Terdaftar Di Bei Periode 2009-2013. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(4).

Mulyani, L., Sulindawati, N. L. G. E., & Wahyuni, M. A. (2018). Analisis Perbandingan Ketepatan Prediksi Financial Distress Perusahaan Menggunakan Metode Altman, Springate, Zmijewski, Dan Grover (Studi Pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha* (Vol. 9, Issue 2).

Nurchayanti, W. (2015). Studi Komparatif Model Z-Score Altman, Springate Dan Zmijewski Dalam Mengindikasikan Kebangkrutan Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 1–21.

Pangkey, P. C., Saerang, I. S., & Maramis, J. B. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Dan Metode Zmijewski Pada Perusahaan Bangkrut Yang Pernah Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6(4), 3178–3187.

Periode, B. E. I., & Parquinda, L. (2019). Analisis Penggunaan Model Grover (G- Score), Fulmer (H- Score), Springate (S- Score), Zmijewski (X- Score), Dan Altman (Z- Score) Sebagai Prediktor Kebangkrutan (Studi Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. 72(1).

Prihantini, N. M. E. D., & Sari, M. M. R. (2013). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bei. *E-Jurnal Akuntansi*, 5(2), 417–435.

Primasari, N. S. (2018). Analisis Altman Z-Score, Grover Score, Springate, Dan Zmijewski Sebagai Signaling Financial Distress (Studi Empiris Industri Barang-Barang Konsumsi Di Indonesia). *Accounting And Management Journal*, 1(1).

Safitri, A. (2014). Uji Penerapan Model Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Ohlson Dan Zmijewski Pada Perusahaan Sektor Keuangan Di Bursa Efek Indonesia. In *Jurnal Ilmu Manajemen (Jim)* (Vol. 2, Issue 2).

Sari, E. W. P. (2013). Penggunaan Model Zmijewski, Springate, Altman Z-Score Dan Grover Dalam Memprediksi Kepailitan Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek

Indonesia.

Sari, M. P., & Yunita, I. (2019). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dan Tingkat Akurasi Model Springate, Zmijewski, Dan Grover. *Jim Upb (Jurnal Ilmiah Manajemen Universitas Putera Batam)*, 7(1), 69–77.

Siregar, S. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan. Perhitungan Manual Dan Spss*. Prenadamedia Group.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan. Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, Cv.

Suprayitno, N. F., Haming, M., & Nurpadila. (2019). Analisis Financial Distress Perusahaan Manufaktur Subsektor Food And Beverages. In *Jurnal Ilmu Ekonomi* (Vol. 2, Issue 4).

Thohari, M. Z., Sudjana, N., & A, Z. Z. (2015). Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Analisis Model Z-Score (Studi Pada Subsektor Textile Mill Products Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013).

Toto, P. (2011). *Analisis Laporan Keuangan Teori Dan Aplikasi*. Ppm.

Zakkiyah, Ufi Zuhriyatuz, T. W. Dan W. E. (2012). Analisis Penggunaan Model Zmijewski (X-Score) Dan Altman (Z-Score) Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan (Studi Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di (Bei) Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 12(2, Juli), 1–10.